

BAB II

KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN

II.1 Objek Penciptaan

Benteng Jepang di Gang Famili, Lorong Idris No. 9 D, Kelurahan Sei Putih Barat, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu tinggalan arkeologis yang berkaitan dengan pendudukan pasukan Jepang di Kota Medan. Umumnya bangunan pertahanan lebih dikenal masyarakat sebagai bangunan pertahanan Jepang, karena pemanfaatan kemudian oleh pasukan Jepang. Tidak menutup kemungkinan bahwa bangunan tersebut telah ada pada masa kolonial Belanda, mengingat pendudukan Jepang dalam kurun waktu yang singkat menyebabkan tidak semua bangunan yang dimanfaatkan oleh pasukan Jepang dibangun oleh mereka. Diakui bahwa beberapa bangunan pertahanan seperti benteng dan gua-gua pertahanan yang berada di jalur strategis, serta daerah pertambangan bahan-bahan yang memperkuat kemiliteran juga dibangun oleh Jepang. (Jufri, 2008)

Kutipan diatas dapat diuraikan sebagai objek penciptaan pada film dokumenter "*The Bunker*". Berawal dari pemikiran pengkarya mengenai sebuah peninggalan sejarah berupa *Bunker*/benteng militer Jepang yang ada di kota Medan. Garis besar yang ada dalam cerita film ini adalah sebuah penjelasan mengenai *Bunker* tersebut, dari asal-usul, identitas dan pandangan sejarawan serta pemerintah setempat.

Penciptaan film dokumenter “*The Bunker*” ini diproduksi untuk menjelaskan tentang bangunan situs bersejarah serta keunikannya, sebuah *Bunker* yang dijadikan tempat tinggal oleh sebuah keluarga. Masih kurangnya masyarakat mengetahui informasi mengenai *Bunker* Jepang tersebut khususnya yang bertempat tinggal di kota Medan. Itu sebabnya pembuatan film ini untuk mengenalkan kembali sebuah *Bunker* Jepang dengan segala keunikannya kedalam bentuk visual agar menjadi informasi.

Film dokumenter yang mengangkat cerita mengenai peninggalan Bunker militer Jepang di kota Medan ini, dikarenakan pengkarya melihat bahwa kurangnya masyarakat yang mengetahui dan juga perhatian dari pemerintah tentang peninggalan bangunan bersejarah *Bunker* tersebut. Film dokumenter ini tidak hanya menceritakan informasi yang disampaikan oleh Denni Syahputra yang memiliki dan menempati *Bunker* tersebut tetapi juga menyampaikan informasi dari sejarawan kota Medan, Dr. Phil. Ichwan Azhari dan Dinas Kebudayaan kota Medan.

“*The Bunker*” merupakan film dokumenter yang membahas seputar situs bangunan bersejarah. Bangunan bersejarah adalah bangunan yang memiliki nilai budaya tertentu serta tercipta pada masa tertentu dan merupakan saksi bisu serta bagian dari perkembangan suatu kawasan. Terdapat pandangan yang memandang objek secara fisik hanya dari kode fungsionalnya saja, baik sebagai komunikasi, peran sosial, atau hanya sebagai elemen estetik (Cipto dan Holi, 2012: 62). Bangunan bersejarah dalam film dokumenter ini adalah sebuah peninggalan Bunker bekas militer Jepang yang ada di kota Medan.

A. Objek Material

Dalam karya tulis Bambang Sunarto dengan judul Metodologi Penciptaan Seni, objek material dalam penciptaan karya seni film merupakan realitas yang menjadi sasaran, arah intensi, serta pusat perhatian dari kekuatan jiwa sineas. Berikut merupakan objek material dalam penciptaan karya seni film dokumenter “*The Bunker*”:

1. Identitas Karya

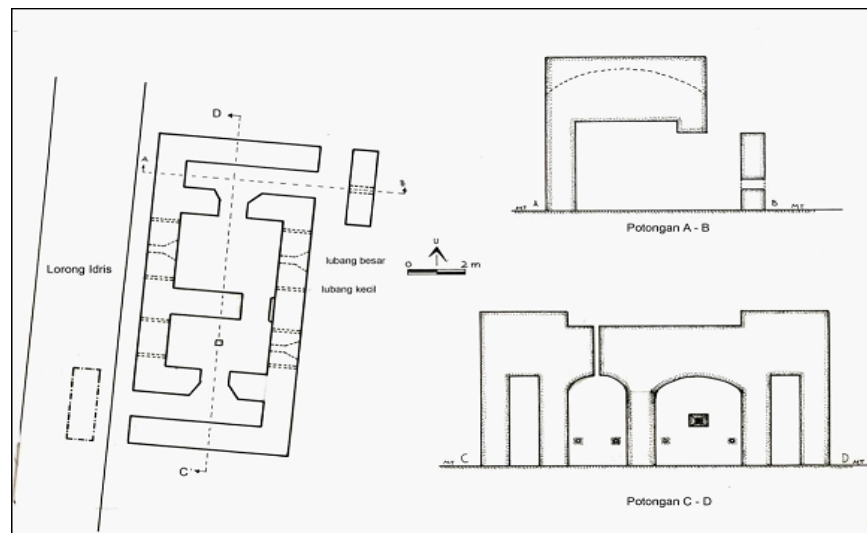
Identitas pada sebuah karya seni terutama karya seni film merupakan sebuah acuan untuk mempresentasikan karya tersebut dihadapan publik. Identitas karya seni film dapat mempermudah penonton untuk mengetahui arah dan tujuan film itu diciptakan serta pesan apa yang ingin disampaikan dalam film. Berikut identitas karya dari film “*The Bunker*”:

Judul	:	<i>“The Bunker”</i>
Gaya	:	<i>Expository</i>
Target Penonton	:	Masyarakat Indonesia
Durasi	:	40 Menit
Bahasa	:	Bahasa Indonesia

2. Profil Objek

Bunker adalah bangunan yang kokoh dan kuat untuk perlindungan dan pertahanan terhadap serangan musuh (Budhiman, 1992); (Marihandono, Djoko, 2008). Selain bunker digunakan sebagai benteng pertahanan sebagai hasil “rekayasa”

bangsa Jepang menjelang pertengahan abad XX (1942 –1945), Jepang juga memanfaatkan gua sebagai pertahanan. Istilah bunker dengan gua Jepang berbeda. Bunker merupakan peninggalan Jepang yang dibuat dengan cor yang merupakan campuran antara semen, pasir, dan batu (kerikil). (Miskawi dan Abdul Somad, 2021).



Gambar II.1. Denah Kontruksi *Bunker*
(Sumber: Jurnal Benteng Jepang: Tinggalan Arkeologis Berkaitan Dengan Pendudukan Jepang Di Kota Medan)

Bangunan ini berdenah persegi panjang berukuran 11,6 m x 5,5 m. Tinggi bangunan 6 m, berdinding dan beratap cor, serta berlantai semen. Disebutkan dahulu hanya berlantai tanah yang kemudian disemen oleh penghuni bangunan. Bentuk atapnya datar di sisi utara dan selatan, masing-masing berukuran 3 m x 5,5 m. Pada bagian tengah berbentuk lengkungan setengah lingkaran berukuran panjang 5,6 m dan diameter 5,5 m. Ketebalan tembok bangunan umumnya 1 m. Di depan bagian yang difungsikan

sebagai pintu keluar-masuk dibangun tembok berbentuk trapesium, tebal 0,82 m dan panjang 2,80 m, sedangkan tingginya sekitar 3 m dan panjang bagian atas 1,8 m. Di bagian bawahnya terdapat sebuah lubang persegiempat berukuran 42 cm x 32 cm. Tembok ini berjarak 1,3 m dari bangunan utama (bangunan benteng). Kini tembok itu hanya terdapat di bagian timur, sedangkan di bagian barat sudah dihancurkan karena difungsikan sebagai jalan di Lorong Idris. (Jufrida,2008).

Penuturan diatas menunjukan gambaran *Bunker* Jepang secara rinci. Ini menunjukan bahwasanya bangunan *bunker* yang akan menjadi objek dalam film dokumenter “*The Bunker*” sudah diteliti dan identifikasi keadaannya. Pengkarya ingin menunjukan profil dari objek yaitu, *Bunker* Jepang secara jelas agar mudah mengetahui apa yang di maksud *Bunker* kedalam sebuah film. Inilah uraian tentang Bunker Jepang yang sudah pengkarya rangkum :

Nama : *Bunker/* Benteng Jepang

Penghuni : Denni Syahputra

Dihuni : 4 Orang (1 Keluarga)

Kepemilikan : Swasta

Alamat : Jl. Gatot Subroto, Gg. Famili, Lr. Idris No. 9D,
Kel. Sei Sikambing C, Kec. Medan Helvetia,
Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

B. Objek Formal

Dalam buku “Filsafat Pendidikan” karya Suparlan Suhartono(2008:118), menjelaskan bahwa, “secara epistemologis, objek forma pendidikan adalah manusia dari segi potensi intelektualnya(...)”. maka bisa kita garis bawahi objek forma merupakan metode untuk memahami objek material. Untuk itu pengkarya mengkaji dua buku yang menjadi acuan dalam penciptaan film dokumenter “*The Bunker*”.

1. Buku “Bekerja Sebagai Sutradara”

Buku ini membahas tentang sutradara secara fungsi dan tugasnya secara menyeluruh. Buku karya Fitryan G. Dennis bercerita tentang apa itu sutradara?. Yang mana menurut Dennis, sutradara adalah jantungnya sebuah program. Karena sutradara bertanggung jawab terhadap hasil akhir, baik secara audio(suara) maupun visual(gambar).

Tugas sutradara adalah menciptakan sebuah hasil karya menarik dari ide yang dicetuskan atau yang diberikan penulis naskah. Jadi bisa dibilang ada hubungan kerja yang erat antara sutradara dan penulis naskah. Menurut Sam Sarumpaet, sutradara sinetron, sutradara juga disebut pencipta karena menciptakan sebuah ide yang masih dibuat dalam bentuk tulisan menjadi bentuk gambar atau visual. (Fitryan G. Dennis, 2008:3).

Maka dari itu sutradara memiliki tugas menciptakan sebuah

hasil karya dari sebuah tulisan kedalam bentuk visual, sutradara haruslah punya imajinasi. Imajinasi itu yang akan memunculkan ide yang tertuang dalam sebuah film. Dikolaborasikan dengan objek, ide dari pengkarya sebagai sutradara dalam menggarap film dokumenter *“The Bunker”*.

2. Buku “Memahami Film Edisi Kedua”

Buku ini membahas tentang film secara keseluruhan. Dalam Bab II pada buku karangan Himawan Pratista, terdapat sub bab II.1 yang membahas mengenai Film Dokumenter. Pengkarya mengambil rujukan tentang bahasan jenis film dokumenter pada buku ini untuk membantu dalam menyelesaikan tugas akhir.

Buku “Memahami Film Edisi Kedua” ini secara garis besar membahas tentang bagaimana untuk mempelajari serta memahami sebuah film. Pratista berpendapat bahwa semua orang mungkin tahu apa itu film dan semua orang mungkin pernah menonton film, namun tidak semua orang mengerti film. Dalam buku “Memahami Film Edisi Kedua”, Pratista mencoba untuk mendeskripsikan secara lebih sistematis dan rinci tentang unsur-unsur pembentuk film. Aspek naratif dan aspek sinematik satu sama lainnya saling berhubungan erat. Dalam kata lain, bagaimana aspek sinematik dapat mendukung aspek naratif dalam film.

Aspek naratif merupakan hal-hal yang terkait dengan cerita pada film serta bagaimana cara bertuturnya. Aspek sinematik

merupakan hal-hal terkait dengan perlakuan estetik terhadap cerita pada filmnya. Aspek sinematik terbagi lagi menjadi beberapa unsur, diantaranya mise en scene, sinematografi, editing, dan suara.

Membantu pengkarya dalam memahami segala aspek yang harus dipahami sutradara dalam menganalisa dan evaluasi semua unsur film dari bentuk visual, audio dan penataannya. Membantu dalam mengarahkan tim sesuai tugas pokok, dan fungsinya masing-masing.

3. Jurnal “Benteng Jepang: Dra. Jufrida”

Sebuah Jurnal dari Balai Arkeologi Kota Medan yang Jufrida tahun 2008 berjudul Benteng Jepang: inggalan Arkeologis Berkaitan Dengan Pendudukan Jepang Di Kota Medan. Menjadi salah satu bahan riset dan observasi bagi pengkarya dalam mengenal situs *Bunker* yang menjadi pembahasan karya “*The Bunker*”.

II.2 Analisis Objek

Analisis objek adalah proses untuk menentukan objek-objek potensial yang ada dalam sistem dan mendeskripsikan karakteristik serta hubungannya dalam sebuah notasi formal. Kegiatan dalam tahapan analisis diantaranya mempelajari masalah, menentukan kebutuhan dan mendokumentasikan hasil analisis.

A. Analisis Cerita

Film dokumenter “*The Bunker*” menceritakan tentang satu

keluarga yang tinggal didalam sebuah *Bunker* peninggalan Jepang. Banyak hal yang belum terungkap didalamnya dari asal usul *Bunker*, kapan Jepang masuk dan menempati *Bunker* hingga sampai ditempati oleh keluarga Denny Syahputra. Belum lagi melihat dari segi cagar budaya, yang mana sampai saat ini *Bunker* Jepang ini belum dijadikan situs cagar budaya yang nantinya dijelaskan oleh Dinas Kebudayaan Kota Medan. Dari aspek sejarah, film dokumenter “*The Bunker*” akan menyajikan kilas balik sejarah melalui pengamatan sejarah dalam perspektif akademik dari sejarawan.

B. Analisis Narasumber

Dalam film dokumenter “*The Bunker*” penentuan narasumber yang diinginkan juga harus sesuai dengan cerita yang dibuat didalamnya. Didalam film ini narasumber yang diperlukan berjumlah 3 orang, diantaranya: 1. Pemilik sebagai peran internal yang akan berkisah secara alami dari kisah yang diketahui secara turun-temurun, 2. Pemerintah sebagai peran administrasi akan wilayah situs *Bunker* Jepang di Kota Medan, 3. Sejarawan sebagai penengah yang akan menjelaskan dari segi akademisi.

C. Analisis Film

Film dokumenter “*The Bunker*” ini berdurasi 25/30 menit dan diangkat berdasarkan kisah sebuah keluarga yang tinggal di sebuah situs peninggalan *Jepang* pada masa penjajahan. Penyampaian pesan dalam film dokumenter “*The Bunker*” dirancang dalam beberapa

segmen yang saling terkait satu dengan yang lain. Beberapa dialog yang disampaikan sumber pesan dimana nantinya akan diucapkan oleh narasumber. Adapun konsep *Expository* juga pengkarya perhatikan dalam film dokumenter “*The Bunker*”. Dimana konsep tersebut nantinya akan dipertegas dari segi narasi pada setiap segmennya.

II.3 Landasan Penciptaan

Dalam landasan penciptaan pengkarya menjelaskan tentang landasan penciptaan karya, umumnya pengetahuan-pengetahuan, teori-teori dikembangkan dan diterapkan berdasar kesesuaian dengan konsep karya, sehingga karya yang diciptakan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penciptaan sebuah film sutradara adalah peramu dalam film yang bertugas memindahkan ide menjadi sebuah karya berupa visual. Fityan G. Dennis(2008:2) menuturkan dalam buku Bekerja Sebagai Sutradara “sutradara merupakan jantungnya sebuah acara karena ia yang bertanggung jawab terhadap hasil akhir acara itu, baik secara audio (suara) maupun visual(gambar)”.

Sebagai seorang sutradara dalam penggarapan film dokumenter “*The Bunker*” pengkarya menggunakan mode gaya *Expository* sebagai landasan penciptaan. Berikut merupakan teori dan pengetahuan mengenai Dokumenter *Expository* yang menjadi landasan bagi pengkarya dalam menciptakan film.

A. Dokumenter *Expository*

Dokumenter adalah bentuk sinema yang berbicara kepada kita

tentang situasi dan peristiwa aktual. Ini melibatkan orang-orang nyata (aktor sosial) yang menampilkan diri mereka kepada kita dalam cerita yang menyampaikan proposal yang masuk akal tentang atau perspektif tentang kehidupan, situasi, dan peristiwa yang ditampilkan. Sudut pandang yang berbeda dari pembuat film membentuk cerita ini menjadi sebuah proposal atau perspektif tentang dunia sejarah secara langsung, dengan berpegang pada fakta-fakta yang diketahui, daripada menciptakan sebuah alegori fiktif (Nichols, Bill. 2001: 142).

Menurut Mulyadi (2016: hlm. 214), narasi ekspositoris bersifat nonfiktif atau berdasarkan fakta dan data. Tujuan utamanya untuk menambah pengetahuan pembaca melalui pemaparan yang rasional (masuk akal). Setelah membaca narasi ekspositoris, pembaca mendapatkan pengetahuan atau informasi mengenai suatu peristiwa. Cerita sejarah, biografi, dan autobiografi adalah bentuk narasi yang menjelaskan peristiwa-peristiwa yang menyangkut riwayat hidup atau pengalaman perorangan atau kelompok dengan tujuan agar pembaca dapat menarik manfaat dari pengalaman tersebut.

Menerjemahkan penjelasan kutipan diatas film dokumenter *Expository* berasal dari kejadian nyata dan fakta. Dokumenter juga berpegang kepada fakta-fakta yang diketahui. Tema yang dikembangkan menjadi sebuah film dokumenter menggunakan pendekatan *Expository*, pendekatan *Expository* sendiri merupakan pendekatan yang mengedepankan unsur narasi, dipadukan dengan

gambar-gambar sebagai penguat argumentnya.

Penjabaran *Expository* diutamakan sesuai pendekatan minat gaya atau pendekatan penyutradaraan, mengumpulkan data yang valid serta cuplikan gambar sebagai penguat argument, "*The Bunker*" sendiri merupakan film yang mengisahkan tentang kehidupan sebuah keluarga di bekas peninggalan *Bunker* Jepang menjadi daya tarik tersendiri dalam atraksi ini, agar lebih mudah dalam menyampaikan gagasannya, pengkarya memakai pendekatan *Expository* sebagai tumpuannya.

Bill Nichols seorang kritikus film berkebangsaan Amerika memaparkan, Pendekatan *Expository* memasukkan unsur narasi dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deskriptif dan informatif, narasi diarahkan ke penonton dengan serangkaian fakta dan argumentasi yang ilustrasinya dari shot-shot yang menjadi insertnya, narasi juga terkadang menyampaikan informasi secara abstrak yang tidak mudah dipahami oleh pendengarnya digambarkan oleh shot-shot yang disuguhkan dalam film.